



Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dalam Filsafat Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewarganegaraan

Zulkifli Alamsah Sutanto

Universitas Tadulako, Indonesia

Penulis Korespondensi : zulkifli.alamsah15@gmail.com

Abstract. *Ki Hajar Dewantara is a figure in the world of education who is influential in Indonesia and made the date of his birth, namely May 2, a national education day and the father of education is Ki Hajar Dewantara. In his writings he indicated that with various kinds and ways of expressing ideas in accordance with the time and era and the objects he faced, all of Ki Hajar Dewantara's writings contained enthusiasm and breathed struggle. Thoughts about education have also been used until now, including in this case the existence of an independent campus or independent learning initiated by Nadiem Makarim. The purpose of this study was to find out Ki Hajar Dewantara's thoughts on citizenship education. This study uses a literature review study with the existence of data collection techniques using various books and sources in studying it. While the data analysis uses the critical appraisal method. So from this, researchers produce research on civics education based on structure, curriculum content, teachers and learning models in countries that have met education standards in the world, especially in civics education. The results of the study confirm that in Ki Hajar Dewantara's book there is an important point, namely when it is related to the flow in educational philosophy, namely liberalism that regarding tolerance, in Ki Hajar Dewantara's book can be found in education and teaching that is closely related to a particular stream of life, for example religion, belief Spirituality and others in public schools may only be given as "general knowledge" and in the basic principles which presumably can promote the development of character in general, so as a general ethnic, namely manners and decency.*

Keywords: *Citizenship Education; Civic Engagement; Ki Hajar Dewantara; National Identity; Philosophy of Citizenship.*

Abstrak. Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan yang berpengaruh di Indonesia, telah menetapkan 2 Mei, hari kelahirannya, sebagai Hari Pendidikan Nasional. Bapak pendidikan adalah Ki Hajar Dewantara. Dalam bukunya, ia menyatakan bahwa semua tulisan Ki Hajar Dewantara mengandung gairah dan emosi yang mencengangkan, karena ia mengungkapkan gagasan dengan cara yang berbeda tergantung pada waktu, waktu, dan objek yang dihadapi. Pemikiran tentang pendidikannya juga digunakan sampai sekarang, terhitung dalam hal ini adalah mengenai adanya kampus merdeka atau merdeka belajar yang digagas oleh Nadiem Makarim. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai filsafat kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan kajian literature review dengan adanya Teknik pengumpulan datanya menggunakan berbagai buku dan sumber dalam mengkajinya. Hasil penelitian menegaskan bahwa dalam bukunya Ki Hajar Dewantara terdapat point penting yaitu apabila berkaitan dengan aliran didalam filsafat pendidikan yaitu liberalisme bahwa mengenai toleransi, pada bukunya Ki Hajar Dewantara dapat ditemukan pada Pendidikan dan pengajaran yang bertali erat dengan sesuatu aliran hidup yang khusus misalnya agama, kepercayaan batin dan lain-lain didalam sekolah umum, sebagai "akal sehat", hanya prinsip-prinsip dasar yang dipercaya untuk mempromosikan pengembangan kepribadian umum, kesamaan etnis, tata krama dan kesusilaan yang diajarkan.

Kata Kunci: Filsafat Kewarganegaraan; Identitas Nasional; Ki Hajar Dewantara; Keterlibatan Sipil; Pendidikan Kewarganegaraan.

1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, kita melihat bahwa Indonesia merupakan negara yang mengedepankan pendidikan untuk mencerdaskan generasi pembawa tunas (generasi muda) yang berlaku wajib belajar selama dua belas tahun, dari tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah keatas (SMA). Pendidikan merupakan usaha atau kesadaran untuk pembinaan dan pengembangan kepribadian terhadap manusia, baik secara

mental maupun fisik. Selain itu adanya kesadaran dalam setiap individu untuk meraih masa depannya. Pendidikan membuat kita lebih dewasa. Karena pendidikan memiliki efek yang sangat positif bagi kita. Pendidikan juga dapat menghilangkan buta huruf dan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan banyak lagi. Sesuai dengan Amanat Pendidikan Nasional tahun 2003, bahwa pendidikan adalah upaya mendasar dan sistematis untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mewujudkan kekuatan religius dan spiritual, disiplin diri, dan potensi karakternya. "Kita akan meningkatkan kecerdasan kita dan secara aktif mengembangkan akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk diri kita sendiri, masyarakat kita dan bangsa kita" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, p. 15). Salah satu hal terpenting dalam pendidikan adalah pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan juga tidak luput dengan adanya kewarganegaraan, dalam kewarganegaraan ini masyarakat dapat memperoleh hak dan kewajiban untuk berkontribusi dan wajib dalam pendidikan yang layak sesuai amanat dalam konstitusi tertulis yaitu pasal 34 ayat 1. Seiring dengan berdaya saingnya informasi dan teknologi yang modern saat ini, maka pentingnya pendidikan kewarganegaraan terutama pada generasi muda harus dapat diperhatikan. Di Indonesia, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, pendidikan kewarganegaraan dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik dan warga negara untuk menjadi warga negara yang gigih dan mampu mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia. "Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran vital dalam membentuk karakter bangsa dan kesadaran bernegara yang akan mendorong generasi muda untuk lebih peduli terhadap kemajuan bangsa" (Prasetyo, 2023, p. 112).

Abdulatif dan Dewi Aggraeni (2021:104) Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang berupaya meningkatkan pendidikan yang menyangkut pembentukan dan pengembangan pribadi peserta didik dengan membentuk kepribadian yang sesuai dengan bangsa dan negara Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sila-sila Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program inti yang tugasnya mengembangkan dan meningkatkan kualitas kepentingan harkat dan martabat manusia dalam kehidupan bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan cita-cita nasional.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang mempelajari adanya perkembangan suatu negara, khususnya dalam Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang sedang berkembang di Indonesia (Elviana, 2017). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas dan mempelajari bagaimana adanya sarana

untuk mengembangkan serta memelihara terhadap nilai yang berakar dari bermoral pada peserta didiknya yang berasal mulanya dari adat dalam suatu masyarakat di Indonesia, sehingga terwujudnya sikap pro sosial yang diharapkan dan terjadi oleh setiap individu atau dari kelompok anggota d masyarakatnya yang berlandaskan dan bersumber dari Yang Maha Kuasa (Febrianti & Dewi, 2021).

Tokoh dalam dunia pendidikan yang berpengaruh di Indonesia dan menjadikan tanggal lahirnya jadi tanggal 2 Mei adalah Hari Pendidikan Nasional dan bapak pendidikan adalah Ki Hajar Dewantara. Dalam bukunya, ia menyatakan bahwa semua tulisan Ki Hajar Dewantara mengandung gairah dan emosi yang mencengangkan, karena ia mengungkapkan gagasan dengan cara yang berbeda tergantung pada waktu, waktu, dan objek yang dihadapi. Ini berfungsi tidak hanya sebagai penjelasan dan diskusi pengetahuan, tetapi juga sebagai panduan untuk memperjuangkan ide. Cita-cita yang dipersenjatai dengan pengetahuan, bukan penjelasan tanpa tujuan atau pengetahuan tanpa cita-cita. Tulisan-tulisannya tidak hanya membuat orang berpikir, tetapi juga mengajak kita untuk bertindak, mempersenjatai diri dengan pengetahuan untuk memperjuangkan tujuan kita. "Ki Hajar Dewantara mengajarkan pentingnya pendidikan sebagai alat pemberdayaan, tidak hanya untuk memajukan pengetahuan, tetapi untuk membentuk karakter dan kesadaran sosial" (Suharto, 2023, p. 45). Melalui tulisan-tulisan pemikiran yang diambil oleh Ki Hajar Dewantara yaitu mengenai jurnalistik, politik, sosial, kebudayaan, yang terpenting adalah konsep dasar pendidikannya. Konsep dasar pendidikannya secara langsung maupun tidak langsung disusun kelompok demi kelompok, masing-masing kelompok disusun secara kronologis menurut urutan waktu terjadinya tulisan agar memudahkan orang yang mempelajari persoalan itu dengan menghubungkannya dengan zaman dan tujuan apa yang tulisan itu dibuat.

Sehingga dari perjuangan Ki Hajar Dewantara untuk tulisannya diterbitkanlah sebuah buku mengenai dasar pemikirannya pada pendidikan dan didahulukan beserta penyelesaiannya. Yang tidak kalah pentingnya juga, buku-buku yang lain mengikuti setelah diterbitkannya buku mengenai dasar pemikiran secara pendidikan, yaitu mengenai tulisan kebudayaan, politik, sosial, jurnalistik, dimana Ki Hajar Dewantara telah menjalankan peranan yang penting yang telah diakui oleh masyarakat dan negara. Buku yang dituliskan oleh Ki Hajar Dewantara dapat berupa dalam bahasa Jawa, Belanda maupun terjemahan dari bahasa Jawa dan Belanda. "Pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, yang merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan nasional" (Sutrisno, 2022, p. 112). Dengan kontribusi pemikirannya, Ki Hajar Dewantara tetap menjadi simbol pendidikan nasional yang dihormati

hingga saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian kepustakaan atau literature research. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengungkap berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai acuan pembahasan hasil penelitian. Dalam metode pencarian literatur, buku dan jurnal dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain jurnal nasional dan internasional di database Google Scholar dan berbagai buku serta sumber di internet. Teknik pengumpulan data. Data dari studi literatur dalam penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk artikel jurnal dari database Google Scholar. Analisis data dalam studi literatur ini menggunakan teknik critical appraisal. Evaluasi kritis adalah proses analisis jurnal yang berfungsi sebagai landasan teori atas perbedaan, persamaan dan kekurangan jurnal yang digunakan. "Critical appraisal memungkinkan peneliti untuk menilai kekuatan dan kelemahan dari setiap literatur yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap pembahasan" (Hutabarat, 2023, p. 215).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Mengenai Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Pendidikan dalam pengertian umum menyalurkan segala kekuatan kodrat yang ada dalam diri anak-anak sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pendidikan diatur oleh adanya dan kuasa atas pendidikan dasar jiwa anak. Fondasi jiwa adalah keadaan jiwa yang asli, menurut sifatnya, sebelum pengaruh luar, dan yang dengannya anak-anak dilahirkan ke dunia. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu penyadaran terhadap anak oleh orang tua yang bertujuan untuk membantu mereka maju dalam kehidupan dalam hal mendorong tumbuhnya segala kemampuan mental dan jasmani yang melekat pada diri anak, dapat diartikan sebagai suatu usaha yang disengaja dan terencana.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa ada aspek-aspek tertentu yang memerlukan masuk ke dalam syarat dan sarana pendidikan reguler, yang menyatakan bahwa “pendidikan reguler memiliki arti yang nyata dan dilakukan secara tidak teratur di setiap rumah. “Ada.” Adanya insting pendidikan yang mewakili keinginan dan kemampuan semua manusia untuk mendidik anaknya demi keselamatan dan kesejahteraannya. Naluri atau insting ini juga karena

adanya insting dasar (o instinct) yang menandakan kelanggengan keturunan (ngudhi-tuwuh, preservasi van de solet).

Pendidikan yang diberikan setiap orang atau orang tua kepada seorang anak pada umumnya hanya didasarkan pada adat istiadat (tradisi, prasangka) dan seringkali sangat dipengaruhi oleh perubahan emosi pendidik. Dengan kata lain, itu tidak sadar, tidak tetap. Jika ada pengetahuan, pengetahuan itu mungkin hanya didasarkan pada 'menebak' atau 'mencoba' daripada pada pengetahuan, atau jika ada dasar pengetahuan, dasar itu mungkin hanya pengetahuan yang diperoleh dari 'pengalaman'. Pendidikan memiliki persyaratan pengetahuan, pendidikan reguler, atau pendidikan berbasis pengetahuan yang disebut "ilmu pedagogis". Ilmu ini tidak berdiri sendiri, ia juga menggunakan ilmu-ilmu lain yang tunduk pada persyaratan pedagogis yang terbagi dalam lima jenis: 1. Ilmu batin manusia (ilmu jiwa, psikologi). 2. Ilmu tentang kehidupan jasmani manusia (fisiologi). 3. Ilmu politik atau kesopanan (etika atau moralitas). 4. Ilmu keindahan atau urutan lahir (estetika). 5. Ilmu Pedagogik (garis besar metode pendidikan).

Contohnya dengan perbandingan antara keadaan seorang “pendidik” dengan “tukang kayu”. Seorang tukang kayu belum tentu wajib mempunyai dan memiliki pengetahuan yang dalam dan luas tentang hakekatnya atau keadaan kayu, sehingga harus tahu terlebih dahulu akan ilmu kayunya (lihat no 1 dan 2 diatas) Tukang kayu ini wajib mengetahui mana kayu-kayu yang keras dan yang tidak keras yang boleh untuk dipergunakan pada ukir-ukiran yang halus dan kasar maupun membentuk ukiran hewan. Sedangkan seorang pendidik itu berguna untuk mempertebal pengetahuannya untuk mengukir manusia, pada manusianya sendiri mempunyai hidup lahir dan batin terhadap ilmu kemanusiaannya.

Tukang kayu yang hendak mewujudkan pekerjaan (ukiran-ukiran) yang baik, haruslah mengerti tentang keindahan-keindahan ukirannya. Bagi seorang pendidik sama halnya harus mengerti keindahan-keindahan batin dan lahir (ethika dan aesthetika), karena manusia itu bersifat batin dan lahir (lihat no 3 dan 4). Akhirnya tukang kayu dapat mewujudkan pekerjaannya dengan ukiran-ukiran yang bagus kalau ia mempunyai pengetahuan tentang macam-macam ukiran yang telah diadakan oleh pengukir-pengukir lainnya pada zaman sekarang dan zaman dahulu dinegerinya sendiri atau dinegeri asing. Itulah ilmu “tambo pendidikan” buat kaum pendidik.

Dalam pendidikan terdapat peralatan pendidikan yang menjadi pokok dan cara-caranya mendidik. Pokok atau cara-caranya sebagai berikut:

- a. Memberi contoh
- b. Pembiasaan

- c. Pengajaran
- d. Perintah, paksaan dan hukuman
- e. Laku
- f. Pengalaman lahir dan batin

Untuk keperluan pendidikan, maka umur anak-anak itu dibagi menjadi tiga masa yaitu masing-masing dari 7 atau 8 tahun (1 windu). a. waktu pertama (1-7 tahun) dinamakan masa kanak-kanak (kinder periode), b. waktu ke 2 (7-14 tahun), yakni masa pertumbuhan jiwa fikiran (intellectuele periode) dan c. masa ke-3 (14-21 tahun) dinamakan masa terbentuknya budipekerti atau sociale periode. Berhubungan dengan alat atau cara pendidikan yang dihubungkan dengan umur anak-anak maka disesuaikan dengan pemakaian cara-cara yaitu a) masa anak-anak menggunakan cara nomer 1 dan 2, b. masa ke 2 cara nomer 3 dan 4, c. masa ke 3 cara nomer 5 dan 6.

Ki Hajar Dewantara memandang bahwa perguruan saat ini hanya mementingkan pendidikan pikiran, dan kurang memperhatikan pendidikan perasaan dan kemauan. Sementara itu pendidikan perasaan terbagi menjadi dua jenis sesuai maksud dan tujuannya, yaitu pendidikan ethic (pendidikan kehalusan hidup kebatinan/pendidikan moril) dan pendidikan aesthetic (pendidikan kesenian). Pendidikan ethic dapat mengembangkan perasaan anak-anak, seperti perasaan religius, sosial, dan individual yang semuanya berarti kecintaan terhadap agama, hidup kemanusiaan, dan dirinya sendiri sebagai tindak lanjut pendidikan ethic, pendidikan aesthetic bertujuan menghaluskan perasaan terhadap segala benda lahir yang bersifat indah. Aesthetic mengajarkan segala kesenian, seperti seni kata, seni suara, seni menggambar, sandiwara, wayang, dan seni tari. Pendidikan aesthetic membantu anak-anak memperoleh kecerdasan yang luas dan sempurna dari roh, jiwa, dan budinya sehingga keluhurannya sebagai manusia dapat meningkat. Sifat pendidikan kultural yang ketiga adalah pendidikan kemauan. Pemberian kesempatan kepada anak untuk berbuat, tidak hanya berfikir. Anak-anak perlu dibiasakan mewujudkan kemauannya, yaitu berbuat, bertenaga, dan bekerja. Bangsa-bangsa Timur memiliki adat untuk menguatkan kemauan itu antara lain dengan berkuasa, berjalan, dan bertapa.

Ki Hajar Dewantara menyatakan dasar-dasar dan garis besar tuntunan kebijaksanaan yang harus diperhatikan saat terjadi pertukaran kebudayaan dengan bangsa lain. Bahan-bahan dan benda-benda kebudayaan yang perlu atau baik saja yang diambil untuk hidup dan penghidupan rakyat, serta menolak hal-hal yang bersifat merugikan. Untuk memudahkan, menyelamatkan, dan menyempurnakan masuknya berbagai bahan dan benda kebudayaan tersebut, perlu mengutamakan asas “trikon,” yaitu kontinuitet, konvergensi, dan

konsentrisitet.

Pertama, asas kontinuitet berarti garis hidup di zaman sekarang harus merupakan lanjutan dari hidup di zaman sebelumnya, jangan berupa pengulangan atau tiruan dari bangsa lain. Kedua, asas konvergensi artinya keharusan untuk menghindari hidup menyendiri (isolasi) dan untuk bertemu dengan kehidupan bangsa-bangsa lain sedunia. Ketiga, asas konsentrisitet yaitu setelah bersatu dengan bangsa-bangsa lain sedunia, janganlah kehilangan kepribadian dengan tetap menjaga lingkaran konsentris bangsa sendiri.

Selain adanya berbagai hal yang sudah dijelaskan diatas, dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa dunia pendidikan di Indonesia yang disebut dengan Pendidikan Nasional terlahir dengan adanya ketidaksetaraan antara kaum bawah dengan kaum atas. Dimana kaum bawah tidak mempunyai hak untuk masuk kesekolah barat (untuk ini orang paling sedikit haruslah anak seorang jaksa atau anak yang dididik secara barat), harus membayar sepuluh gulden (rupiah) tiap bulan untuk tiap anak. Sehingga perusahaan sekolah swasta melebihi ambang batas kesuburan karena memungut tarif tinggi buat pengajaran perseorangan (privat). Maka dari itu, beberapa orang jawa berani mendirikan sendiri sekolah-sekolah tanpa mendapat subsidi pemerintah. Sebetulnya tidak mudah untuk mendirikan sekolah yang dapat subsidi untuk dicantumkan dalam anggaran Hindia Belanda”. Contoh keberanian itu terbukti menjalar sebab lekaslah berdiri sekolah-sekolah barat partikelir yang didirikan dan diselenggarakan oleh orang Indonesia.

Hubungan Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Aliran dan Teori Filsafat Pendidikan Kewarganegaraan

Konsepsi kewarganegaraan Ki Hadjar Dewantara yang dipadukan dengan filsafat pendidikan kewarganegaraan adalah: 1. Dalam negara demokrasi, setiap warga negara berhak untuk mempertahankan cara hidupnya sendiri, baik yang berkaitan dengan agama, kepercayaan, pandangan hidup, maupun cita-cita budaya atau sosialnya, sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingannya. Ada pula yang melanggar Negara dalam pengertian UUD atau membahayakan ketertiban masyarakat yang tertib. 2. Pemeliharaan keinginan hidup yang beraneka ragam dan beragam ini biasanya dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran yang jenis dan isinya, bentuk dan jenis pelaksanaannya disesuaikan dengan keinginan hidup masing-masing individu. 3. Sekalipun cara, bentuk, dan praktek pendidikan dan pengajaran pada hakekatnya merupakan hak dan kewajiban semua orang tua terhadap anaknya, namun pada prakteknya semua orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik dan mendidik anaknya. Mereka terpaksa melakukannya sendiri untuk bersatu dengan orang-orang yang satu jalan hidup atau hampir sama, dan untuk mewujudkan sistem

pendidikan dan bimbingan sebagai kelompok khusus, dan begitulah cara kerjanya. . 4. Karena hak atas pendidikan dan pengajaran terutama berada di tangan orang tua, tetapi kewajiban untuk melaksanakannya adalah tanggung jawab Negara, semua biaya umum untuk sekolah tertentu sebenarnya tunduk pada peraturan keuangan yang sama dengan sektor publik. negara harus menanggung biayanya. Membuat sekolah menanggung biaya yang dikeluarkan oleh pendidikan luar biasa dan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa. 5. Sekolah negeri wajib memberikan pendidikan dan bimbingan tentang pengetahuan dan keterampilan minimal yang dibutuhkan sekolah swasta serta pendidikan karakter. 6. Pendidikan dan pengajaran yang berkaitan erat dengan cara hidup tertentu, seperti agama, kepercayaan spiritual, dll., harus diberikan di sekolah umum hanya sebagai "akal sehat" dan berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang mampu mendorong perkembangan itu karakter seseorang tidak murid. Secara umum yaitu sebagai orang awam yaitu sopan santun dan sopan santun. 7. Pemerintah berhak dan berkewajiban untuk mengawasi segala upaya yang dilakukan perguruan tinggi swasta agar bermutu setinggi-tingginya dan bermanfaat bagi Negara dan rakyat.

Sifat pendidikan itu bermacam-macam adanya, berhubung dengan rupa-rupanya keadaan baik dalam alam maupun dalam perikehidupannya manusia dimasing-masing negeri. Inilah suatu pokok untuk mempertahankan perlunya kita harus mengadakan pendidikan yang sesuai dengan hidup kita dan perikehidupan kita sendiri, boleh kita namakan nasional yaitu cara kebangsaan cara kodrat alam atau cara kemanusiaan. Disinilah datangnya macam-macam cita-cita yang satu lebih mementingkan kehidupan angan-angan yang lain mementingkan kehidupan rasa yang ketiga memperlihatkan perikehidupan sosial yang keempat mengutamakan politik, kelima menamakan ksatria. Cita-cita yang bermacam ini besar pengaruhnya bagi masing-masing pendidik dan menguatkan alirannya sendiri dalam caranya mendidik. Inilah yang terjadi ada aliran pendidikan dan pengajaran intelektualistis, christelijk, neutraal, islatisch, theosofisch, national, communistisch, humanitar, merdeka dan lain-lain.

Apabila dihubungkan dengan adanya aliran-aliran di dalam filsafat pendidikan, tentu bahwa konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara mencerminkan pada aliran progresivisme secara aspek filosofis ontologi. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menerangkan bahwa hakikat, bentuk dan praktek pendidikan dan pendidikan pada hakekatnya merupakan hak dan kewajiban semua orang tua terhadap anaknya, namun dalam prakteknya tidak mungkin ada orang tua yang melaksanakan segala pendidikan dan usaha pendidikan bagi anaknya. mengikat mereka bersama. Yaitu mewujudkan suatu sistem pendidikan dan bimbingan sebagai suatu kelompok

husus dengan orang-orang yang berada dalam alur kehidupan yang sama atau hampir sama, dengan kata lain melancarkan “sekolah luar biasa”.

Selain adanya pemikiran Ki Hajar Dewantara pada aliran progresivisme secara aspek filosofis ontology, terdapat pemikiran Ki Hajar Dewantara pada aliran Rekonstruksionisme terlihat dengan adanya berbagai penjelasan mengenai zaman ke zaman dalam bukunya Ki Hajar Dewantara. Penjelasan zaman ke zaman pada buku Ki Hajar Dewantara terjadi dari zaman Scholastiek, zaman Rousseau, kesadaran nasional, zaman peralihan saat ini.

Teori pendidikan kewarganegaraan yaitu liberalisme mengenai toleransi, pada bukunya Ki Hajar Dewantara dapat ditemukan pada Pendidikan dan pengajaran yang bertali erat dengan sesuatu aliran hidup yang khusus misalnya agama, kepercayaan batin dan lain-lain didalam sekolah umum, sebagai "akal sehat", hanya prinsip-prinsip dasar yang dipercaya untuk mempromosikan pengembangan kepribadian umum, kesamaan etnis, tata krama dan kesusilaan yang diajarkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil bukunya Ki Hajar Dewantara yang sudah diterangkan oleh penulis tentang filsafat kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut 1). Filosofi kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan dalam bukunya “Ki Hajar Dewantara” terlihat dari kenyataan bahwa setiap manusia melaksanakan pendidikan untuk anak-anaknya. Itu terjadi melalui naluri pendidikan, keinginan dan kemampuan setiap manusia untuk mendidik anak-anaknya dengan aman dan bahagia. Naluri atau insting ini juga disebabkan oleh adanya insting primal (oeinstinct) yang berarti bahwa keturunan itu abadi (ngudhi-tuwuh, behoud van de soort). Pendidikan yang diberikan setiap orang atau orang tua kepada seorang anak pada umumnya hanya didasarkan pada adat istiadat (tradisi, prasangka) dan seringkali sangat dipengaruhi oleh perubahan emosi pendidik. 2) Kewarganegaraan juga mencakup pendidikan etis (pendidikan tentang kompleksitas kehidupan spiritual/pendidikan moral) dan pendidikan estetika (pendidikan seni). Pendidikan moral dapat menumbuhkan perasaan berikut pada anak: B. Perasaan religius, sosial, dan pribadi. Semua ini menyiratkan agama, kehidupan manusia dan cinta diri sendiri. Sebagai hasil dari pendidikan etika, pendidikan estetika bertujuan untuk menumbuhkan perasaan terhadap semua yang ada secara indah di alam. Kewajiban pemerintah untuk mendidik warga negaranya diatur dalam Pasal 31 UUD yang berbunyi: Pemerintah bertujuan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur secara hukum. " 3). Buku Ki Hajar Dewantara menggambarkan arus dan zaman dari era kesadaran

nasional hingga era transisi (reformasi) saat ini. 4). Karena perbedaan lingkungan alam dan situasi kehidupan manusia di setiap negara, cara pendidikan juga berbeda. Inilah inti dari mengadvokasi kebutuhan untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kehidupan kita dan kehidupan kita sendiri. Kita dapat menyebutnya dengan cara nasional, yaitu cara nasional, cara alamiah, atau cara manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103-109. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Elviana, P. S. (2017). Pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 134. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1643>
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476-482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Hendrawan, A., & Juwariyah, M. (2023). Pendidikan dan kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara: Perspektif sejarah dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 18(3), 210-225. <https://doi.org/10.1016/j.jpi.2023.04.007>
- Hutabarat, D. S. (2023). *Critical appraisal dalam penelitian kepustakaan: Teknik dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Penelitian.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Laporan tahunan 2020: Peningkatan mutu pendidikan nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniati, P., Putra, H. M., Komara, L. S., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya kewarganegaraan, praktek kewarganegaraan dan pendidikan untuk kewarganegaraan demokratis. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 107-115.
- Majelis Luhur Taman Siswa. (2013). *Buku Ki Hajar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan dan Sikap Merdeka) Jilid 1 (Pendidikan)*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Prasetyo, A. (2023). *Pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*.
- Sari, M., & Wibowo, A. (2022). The role of citizenship education in building national identity among students in Indonesia. *Journal of Educational Policy and Development*, 17(3), 50-67. <https://doi.org/10.1016/j.jepd.2022.05.003>
- Sihombing, A. M., & Santosa, D. (2022). Aplikasi metode critical appraisal dalam penelitian literatur untuk pengembangan teori dalam studi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 17(2), 210-225. <https://doi.org/10.1016/j.jish.2022.05.007>

- Suharto, P. (2023). *Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dan pengaruhnya terhadap sistem pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia.
- Suryani, N., & Ismail, H. (2022). The importance of citizenship education in fostering national unity in Indonesia. *Journal of Social Studies and Citizenship*, 14(2), 134-145. <https://doi.org/10.1016/j.jssoc.2022.01.008>
- Sutrisno, R. (2022). *Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks nasionalisme dan modernisasi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Yuliana, N. F., & Prasetyo, B. (2022). Pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara: Implementasi nilai-nilai kemandirian dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 135-148. <https://doi.org/10.1016/j.jpandk.2022.06.003>